
DISFEMISME DALAM KOLOM KOMENTAR *YOUTUBE* PADA AKUN “NARASI NEWSROOM 2022”

Siti Chaerunisyah¹, I Dewa Putu Wijana²

^{1,2}Magister Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada,
Indonesia

Email : siti.chaerunisyah@mail.ugm.ac.id

Submit: 10-01-2023, Revisi: 30-03-2023, Terbit: 28-04-2023

DOI: 10.20961/basastra.v11i1.70194

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengkaji permasalahan kebahasaan yang terdapat dalam kolom komentar salah satu media sosial. Tujuan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk lingual, tipe disfemisme, serta fungsi penggunaan disfemisme. Metode dalam penelitian ini merupakan metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa istilah disfemisme dalam kolom komentar *youtube* pada akun “Narasi Newsroom” 2022, dan sumber data penelitian ini berupa bentuk lingual, tipe, serta fungsi penggunaan disfemisme. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi (tangkap layar) dan teknik catat. Adapun metode analisis data dalam penelitian ini adalah metode distribusi. Selanjutnya untuk mengecek validasi data digunakan teknik validasi internal. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat tiga macam bentuk lingual yaitu berupa kata, frasa, dan klausa. Bentuk lingual disfemisme yang berbentuk kata, yaitu berupa kata dasar, kata turunan, kata reduplikasi, dan kata majemuk. Bentuk lingual disfemisme yang berbentuk frasa, yaitu frasa nomina, frase ajektiva, dan frase verba. Adapun tipe disfemisme yang ditemukan adalah istilah tabu yang digunakan untuk memaki, mengejek, dan menyakiti. Berupa serapah yang cabul. Disfemisme *sexist, racist, speciesist, classist, ageist*, dan kata berakhiran *-ist* lainnya yang berfungsi sebagai penghinaan. Istilah yang menyerukan penghinaan terhadap karakter yang dituju. Adapun fungsi penggunaan disfemisme meliputi 9 fungsi, yaitu mengungkapkan kemarahan atau kejengkelan, mengkritik, menyindir, menuduh atau menyalahkan, mengeluh, menyampaikan informasi, menghina dan mengejek, menunjukkan ketidaksetujuan, dan menunjukkan rasa tidak suka.

Kata Kunci: disfemisme, kolom komentar, *Narasi newsroom, Youtube*

ANALYSIS OF DYSPHEMISM IN THE YOUTUBE COMMENTS COLUMN ON THE “NARASI NEWSROOM 2022” ACCOUNT

Abstract: This study attempts to examine language problems contained in the comment column on one of the social media. The purpose of this research is to describe the lingual form, the type of dysphemism, and the function of using dysphemism. The method in this research is a qualitative descriptive method. The data in this study are in the form of the term dysphemism in the YouTube comments column on the "Narasi Newsroom" 2022 account, and the data sources for this research are in the form of lingual forms, types, and functions of the use of dysphemism. Data collection techniques were carried out using documentation techniques (screen capture) and note-taking techniques. The data analysis method in this study is the distribution method. Furthermore, to check data validation, internal validation techniques are used. The results of this study are that there are three kinds of lingual forms, namely in the form of words, phrases, and clauses. The form of lingual dysphemism in the form of words, namely in the form of basic words, derivative words,

reduplication words, and compound words. The lingual forms of dysphemism are in the form of phrases, namely noun phrases, adjective phrases, and verb phrases. The types of dysphemism that were found were taboo terms used to curse, ridicule, and hurt. Some kind of obscene curse. The dysphemism of sexist, racist, speciesist, classist, ageist, and other -ist words that function as insults. And a term that calls for insulting the character it's aimed at. Then the function of using dysphemism is in the form of expressing anger or annoyance, criticizing, satirizing, accusing or blaming, complaining, conveying information, insulting and ridiculing, show disapproval, and (show dislike.

Keywords: *dysphemism, commentary columns, Narasi newsroom, Youtube*

PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat komunikasi yang dimiliki manusia untuk menyampaikan sebuah pesan maupun mengungkapkan perasaan kepada orang lain. Selain itu bahasa juga merupakan komunikasi yang paling efektif dalam menyampaikan sebuah ide, pesan, maksud, perasaan dan berpendapat kepada orang lain (Walija, 1996:4). Kita tidak dapat menyampaikan maksud dan mengetahui berbagai macam informasi tanpa adanya bahasa. Yang mana hal tersebut adalah salah satu fungsi yang sangat krusial dari sebuah bahasa, fungsi tersebut adalah fungsi informasi. Selain dari pada fungsi informasi bahasa juga memiliki fungsi lainnya yaitu fungsi ekspresif, yang mana fungsi ekspresif ini digunakan dalam mengungkapkan sebuah perasaan dan sikap penutur dari tuturannya. Menurut (Leech, 2003:27) bahasa dapat mencerminkan atau menggambarkan perasaan penutur, termaksud reaksi terhadap pendengarnya atau sikap yang ditunjukkan mengenai sesuatu yang dikatakannya.

Pada saat ini perkembangan penggunaan bahasa menjadi semakin luas dalam berbagai bidang, baik lisan maupun tulisan. Salah satunya perkembangan dalam bidang IPTEK sehingga memunculkan fenomena-fenomena penggunaan bahasa dalam ragam media sosial. Media sosial umumnya digunakan untuk saling bertukar pesan, menyampaikan informasi, serta mengekspresikan diri. Saat ini media sosial memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membentuk suatu pandangan publik mengenai suatu hal tertentu. Misalnya adanya ungkapan seseorang pada media sosial seperti komentar yang menggunakan kata berdisfemisme yang berdampak pada pemikiran pembacanya. Semakin maraknya penggunaan disfemisme yang terjadi dalam media sosial, semakin berdampak buruk juga terhadap perkembangan bahasa yang berkembang di masyarakat. Hal seperti ini perlu menjadi bahan perhatian. Pasalanya, para pengguna media sosial seperti *twitter* tidak hanya dari kalangan orang dewasa saja melainkan juga anak-anak yang masih belum paham penggunaan bahasa yang baik

dan benar. Nisak *et al.* (2018) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa anak-anak di wilayah Gampong Ule Lhat, Montasik, Aceh Besar, sangat fasih untuk mengucapkan kata-kata disfemisme ini dalam pergaulan mereka. Kebiasaan penggunaan disfemisme ini akan memberikan dampak yang tidak baik. Khasan *et al.*, (2014) mengungkapkan bahwa disfemisme dapat membentuk pola berbahasa masyarakat yang kasar. Selain itu, disfemisme dapat memperbesar kemungkinan terjadinya pertikaian.

Istilah disfemisme juga sering disebut dengan pengasaran makna, seperti yang disampaikan Bahtiar (2021), “Disfemisme dalam bahasa Indonesia disebut dengan pengasaran makna”. Istilah disfemisme tersebut, merupakan suatu ungkapan kata-kata kasar yang sering digunakan dalam mengungkapkan sebuah pendapat di media sosial.

Garner (2000) menyatakan bahwa disfemisme merupakan pengganti kata-kata atau frasa yang berbentuk netral atau positif dengan kata-kata yang tidak menyenangkan. Allan & Burrige (1991) mengatakan bahwa disfemisme digunakan untuk mengomentari lawan, atau tindakan yang ditentang oleh pembicara, sehingga penggunaan disfemisme ini akan mampu memperburuk keadaan.

Istilah disfemisme dapat berupa kata, frasa, klausa, maupun kalimat kasar yang menyebabkan pendengar merasa terganggu, tidak

nyaman, atau terluka. Penggunaan isitilah tersebut sebagai senjata oleh penutur untuk menyerang lawan atau untuk mengungkapkan kekecewaan, kemarahan, dan emosi negatif lainnya (Prasetyo & Wahyudin, 2019; Rohayati, dkk, 2020; Ayu, dkk, 2021).

Disfemisme kadang-kadang digunakan sebagai istilah yang merendahkan untuk mencirikan sesuatu atau seseorang. Jika pengguna bahasa menggunakan ekspresi disfemisme secara langsung atau tidak langsung, ia akan memiliki kecenderungan untuk menyinggung atau merusak perasaan orang lain.

Sudah tentu penggunaan istilah disfemisme memiliki makna dan fungsi tertentu. Akan tetapi belum banyak kajian yang menyelidiki penggunaan istilah disfemisme di kolom komentar media sosial *youtube* mengenai pemberitaan yang bersifat politik ideologis. Oleh karena itu, fokus tersebut akan dianalisis oleh peneliti dengan subjek penelitian tanggapan *netizen* dalam kolom komentar mengenai pemberitaan tentang perekonomian, politik, kinerja pemerintah, kasus pemerintah, maupun agama.

Akun “Narasi Newsroom” dipilih karena komentar-komentar yang terdapat dalam kolom komentar tidak disunting maupun dihapus oleh pihak Narasi jika terdapat istilah disfemisme, sehingga menjamin ketersediaan data dan juga aktif mengirimkan unggahan video pemberitaan ke dalam akun tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka terdapat beberapa hal yang menjadi rumusan masalah dan menjadi urgensi mengenai penelitian ini sebagai berikut : (1) Apa saja bentuk lingual dan tipe disfemisme dalam kolom komentar *youtube* pada akun Narasi Newsroom.? (2) Apa saja fungsi digunakannya disfemisme pada kolom komentar *youtube* pada akun Narasi Newsroom.? Adapun tujuan penelitian ini adalah mendeksripsikan dan mengklasifikasikan bentuk lingual dan tipe disfemisme serta menganalisis fungsi penggunaan disfemisme dalam kolom komentar *youtube* pada akun “Narasi Newsroom” 2022.

Fenomena penggunaan istilah disfemisme, pada umumnya berkaitan dengan bentuk kebahasaan yang digunakan dan juga fungsi penggunaannya. Oleh sebab itu sudah banyak berbagai penelitian yang membahas mengenai penggunaan istilah disfemisme yang dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian pertama dilakukan oleh Prasetyo dan Wahyudin (2019) dengan fokus kajian pada bentuk kebahasaan dan tipe disfemisme yang terdapat dalam komentar *netizen* pada video *youtube Dash Cam Owners Indonesia* yang diunggah bulan Januari-Maret 2019. Penelitian kedua yang dilakukan oleh Sujarwo (2022) bertujuan untuk mengetahui penggunaan disfemisme pada *twitter* dengan tagar #BubarkanReunianKadrun212. Ada-

pun penelitian ketiga dilakukan oleh Bahtiar (2021) dengan objek kajian disfemisme penggunaan bahasa *netizen* pada momen pemilihan presiden 2019.”

Penelitian-penelitian di atas memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji bentuk lingual, tipe-tipe disfemisme, dan juga fungsi penggunaan istilah disfemisme. Adapun perbedaannya, pada penelitian ini lebih dijelaskan pembentukan istilah disfemisme dilihat dari bentuk-bentuk lingualnya serta makna yang terkandung di dalamnya. Selain itu, dalam penelitian ini juga akan dikaji fungsi-fungsi yang terdapat dalam tuturan disfemisme dengan memperhatikan sejumlah aspek situasi tuturan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Objek dalam penelitian berasal dari tuturan-tuturan dalam bentuk tulisan di kolom komentar yang merupakan unggahan yang ditulis oleh para *netizen*. Sumber data dalam penelitian ini berupa komentar *youtube* pada akun “Narasi Newsroom” 2022. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah penggunaan istilah-istilah kebahasaan disfemisme berupa bentuk lingual, tipe serta fungsi penggunaan disfemisme dalam kolom komentar video *youtube* pada akun “Narasi Newsroom” 2022. Penelitian ini bertujuan untuk melihat

praktik penggunaan disfemisme berbahasa Indonesia oleh netizen di media sosial, khususnya pemberitaan yang membahas mengenai perekonomian, politik, kinerja pemerintah, kasus pemerintahan, dan agama.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kata, frasa, dan kalimat yang mengandung disfemisme dalam kolom komentar video *youtube* pada akun “Narasi Newsroom” 2022. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi berupa tangkapan layar (*screenshot/capture*) pada kolom komentar dan teknik catat yaitu mencatat dan mengkodekan kalimat-kalimat di dalam kolom komentar yang mengandung istilah-istilah disfemisme. Teknik catat tersebut menyesuaikan dengan maksud dan tujuan penelitian yang dikerjakan dengan cara mencatat data yang relevan.

Peneliti mencari bentuk disfemisme dengan mengaitkannya ke dalam bentuk makna terhadap masing-masing data yang telah dikumpulkan. Langkah pengumpulan data sebagai berikut (a) mengelompokkan kalimat-kalimat yang berupa disfemisme (b) menandai dan mencatat kata, frasa, dan ungkapan yang berupa disfemisme dalam kalimat tersebut. (c) menganalisis disfemisme berbentuk kata yang tergolong dalam kata dasar, kata berimbuhan ataupun kata majemuk. (d) menentukan fungsi khusus disfemisme yang digunakan

sebagai acuan penelitian. (e) menganalisis fungsi disfemisme berdasarkan indikator yang digunakan sebagai acuan penelitian.

Adapun teknik uji validasi data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi triangulasi sumber data, teori, dan peneliti. Triangulasi sumber data digunakan untuk mengecek atau mencari tahu mengenai keabsahan sumber-sumber yang digunakan untuk penelitian. Triangulasi teori digunakan untuk mengecek atau mencari tahu keabsahan dari teori-teori yang digunakan dalam suatu penelitian. Triangulasi peneliti, digunakan untuk mengecek atau mencari tahu keabsahan data berdasarkan pandangan para peneliti-peneliti (ahli) yang sesuai dengan penelitian tersebut.

Analisis data dilakukan menggunakan metode agih dengan teknik dasar bagi unsur langsung. Dasar penentu di dalam kerja metode agih yaitu teknik pemilihan data berdasarkan kategori (kriteria) tertentu dari segi kegramatikalannya sesuai dengan ciri-ciri alami yang dimiliki oleh data penelitian. Alat penentu dalam rangka kerja metode agih itu jelas, selalu berupa bagian atau unsur dari bahasa objek sasaran penelitian itu sendiri, seperti kata (kata ingkar, preposisi, adverbial, dan sebagainya), fungsi sintaksis (subjek, objek, predikat, dan sebagainya), klausa, silabe kata, titik nada, dan yang lain (Sudaryanto 2015 : 16)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian terhadap penggunaan disfemisme dalam kolom komentar *youtube* pada akun “Narasi Newsroom” yang diunggah pada tahun 2022, ditemukan sebanyak 59 data berupa komentar yang mengandung disfemisme. Berikut merupakan pembahasan dari hasil yang telah ditemukan.

Bentuk Lingual Disfemisme dalam kolom komentar *youtube* pada akun Narasi Newsroom

Berdasarkan bentuk lingual disfemisme yang telah ditemukan dalam penelitian ini, terdapat bentuk kata, frasa, dan klausa. Kata terbagi menjadi kata dasar, kata berimbuhan, kata ulang, dan kata majemuk. Sedangkan frasa terbagi menjadi frasa verba (kerja), frasa nomina (benda) dan frasa ajektiva (sifat).

Bentuk Disfemisme Berupa Kata

Bentuk lingual disfemisme berupa kata dapat dibedakan menjadi dua bagian yakni disfemisme berbentuk kata dasar atau dapat disebut dengan istilah monomorfemik dan polimorfemik yang merupakan bentuk kata jadian yang telah mengalami proses afiksasi (imbuhan), proses reduplikasi, dan proses pemajemukan.

Bentuk Disfemisme berupa Kata Dasar

Kata dasar merupakan dasar pembentukan kata berimbuhan. Kata dasar biasanya terdiri atas morfem

dasar yang berwujud kata-kata monomorfemik. Berikut merupakan contoh penggunaan disfemisme berupa kata dasar:

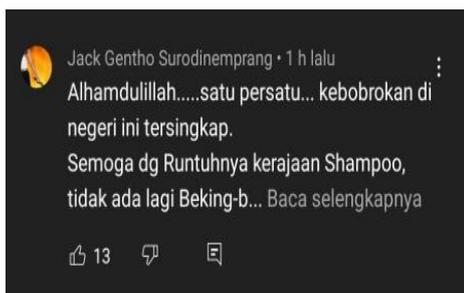


(1) Keadilan dan hukum di Indonesia sudah sekarat. (K/03/)

Penggunaan istilah disfemisme berupa (1) sekarat, merupakan bentuk kata dasar karena tidak dapat dibagi menjadi satuan yang lebih kecil dan bersifat bebas. Istilah kata *sekarat* dalam contoh data 1 merupakan disfemisme untuk menggantikan ungkapan *kritis*. Istilah kata *sekarat* tergolong dalam kelas kata adjektiva atau kata sifat. *Sekarat* berasal dari bahasa Arab yang telah dibentuk dari pemodelan kembali dengan asal kata *sakaratul* yang merupakan sebuah frasa yang dikhususkan untuk sebuah keadaan saat-saat menjelang kematian. Dan merupakan tipe disfemisme yang berbentuk ejekan dengan kata yang lebih kasar.

Bentuk Disfemisme berupa Kata Berimbuhan

Kata berimbuhan merupakan kata yang sudah mendapat imbuhan afiks, baik yang berupa awalan (prefiks), sisipan (infiks), dan akhiran (sufiks). Berikut merupakan contoh penggunaan disfemisme berupa kata berimbuhan:

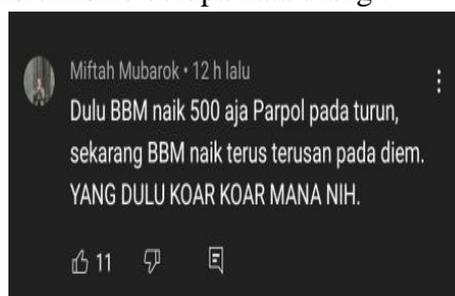


(2) Alhamdulillah...satu persatu...***kebobrokan*** di negara ini tersingkap. Semoga dengan runtuhnya kerajaan Shambo, tidak ada lagi beking-bekingan...(K/09/)

Pada data (2) terjadi proses afiksasi berupa penambahan konfiks {ke-} untuk prefiks dan {-an} untuk sufiks. Adanya imbuhan {ke-} {-an} dalam kolom komentar di atas berfungsi dalam membentuk kata benda yang bersifat abstrak seperti pada data (2) ***kebobrokan***. Penggunaan konfiks tersebut memiliki makna untuk menyatakan suatu keadaan tertentu yang mengarah pada penggunaan istilah disfemisme. kata *kebobrokan* pada data (2) merupakan bentuk kata kerja yang menerangkan tindakan yang dilakukan seseorang. Kata *kebobrokan* dalam kolom komentar tersebut digunakan untuk menggantikan istilah *rusak sama sekali, perbuatan bejat*. Dan merupakan tipe disfemisme yang berbentuk istilah atau ungkapan yang menunjukkan sebuah penghinaan dan ketidakhormatan yang diberikan atau ditujukan pada objek tertentu.

Bentuk Disfemisme berupa Kata Ulang

Kata ulang adalah kata yang terbentuk akibat terjadinya proses pengulangan atau reduplikasi. Berikut merupakan contoh penggunaan disfemisme berupa kata ulang :



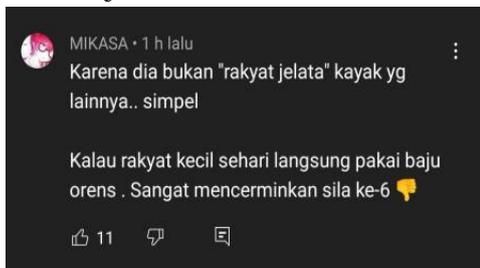
(3) Dulu BBM naik Rp. 500 Parpol (partai politik) pada turun, sekarang BBM naik terus-terusan pada diem. Yang dulu ***koar-koar*** mana nih (K/02)

Pada data (3) ***koar-koar***, merupakan hasil dari proses pengulangan satuan bahasa. Pada data tersebut semua bentuk kata reduplikasi atau pengulangan berasal dari bahasa slang yang sering digunakan dan ditemui dalam media sosial. Dalam kolom komentar *youtube* pada akun Narasi Newsroom peneliti hanya menemukan bentuk reduplikasi utuh dalam penggunaan istilah disfemisme. Yang mana pengulangan kata ini terjadi dalam bentuk kata dasar secara menyeluruh tanpa ada perubahan atau penambahan fonem lainnya. Istilah kata (8) ***koar-koar*** yang juga merupakan bentuk kata kerja yang biasanya digunakan untuk menggantikan istilah *berkata dengan*

suara keras (dengan maksud menentang, menghina, mengkritik, dan sebagainya). Dan merupakan tipe disfemisme yang berbentuk istilah atau ungkapan yang menunjukkan sebuah penghinaan dan ketidakhormatan yang diberikan atau ditujukan untuk sekelompok orang.

Bentuk Disfemisme berupa Kata Majemuk

Ramlan (via Putrayasa, 2017: 8) mengatakan bahwa kata majemuk adalah proses pembentukan kata melalui penggabungan dua buah kata yang menimbulkan suatu kata baru. Masing-masing kata yang membentuk kata majemuk sebenarnya mempunyai makna sendiri-sendiri, tetapi setelah kata tersebut bersatu, terbentuk kata baru yang maknanya berbeda dengan kata sebelumnya. Berikut merupakan contoh penggunaan disfemisme berupa kata majemuk:



(4) Karena dia bukan “rakyat jelata” kayak yang lainnya...simple. Kalau rakyat kecil sehari langsung pakai baju orange. Sangat mencerminkan sila ke-6. (K/12/)

Dalam kolom komentar yang terdapat pada data (4), ditemukan

penggunaan disfemisme berupa kata **rakyat jelata**. Istilah kata *rakyat jelata*, merupakan kata disfemisme dalam bentuk kata majemuk. Kata *rakyat jelata* terdiri dari dua kata dasar yang mempunyai makna yang berbeda. Kata *rakyat* mempunyai makna sebagai *penduduk satu negara, orang kebanyakan, pasukan, dan anak buah atau bawahan*. Sedangkan kata *jelata* mempunyai makna sebagai *bukan bangsawan atau hartawan, biasa*. Kata *rakyat jelata*, digunakan untuk menggantikan istilah ‘*rakyat biasa, atau seperti keadaan orang kebanyakan*’. Dan merupakan tipe disfemisme yang berbentuk *classist*, demikian termaksud bentuk disfemisme karena mengacu pada kelas sosial bagi kelompok tertentu yang dianggap memiliki status yang rendah.

Bentuk Disfemisme Berupa Frasa

Dalam pembentukan frasa disfemisme digunakan kata dasar maupun kata berimbuhan yang diperjelas atau dimodifikasikan oleh verba, nomina, ajektiva, maupun frasa preposisi yang berada di belakang kata kata atau pun kata berimbuhan.

Bentuk Disfemisme berupa Frasa Kerja (Verba)

Berikut merupakan contoh penggunaan disfemisme berupa frasa kerja (verba):



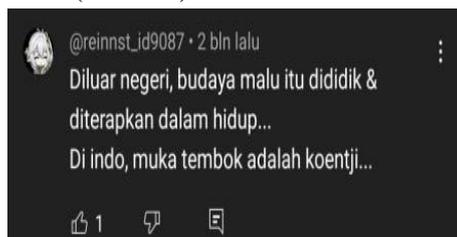
(5) Miris **rampok negara** di beri remisi. Rampoknya saja tidak peduli uang tersebut dari mana, dan sikat terus pastinya jika tidak tertangkap. (K/22/)

Istilah disfemisme pada data (5) yang ditemukan dalam kolom komentar terdiri dari frasa endosentrik atributif. Yang mana frasa endosentrik atributif adalah frasa yang terdiri dari unsur tidak setara oleh karena itu frasa ini tidak bisa dihubungkan dengan kata penghubung seperti kata *dan* atau pun kata *atau*. Istilah-istilah berbentuk frasa ini mempunyai salah satu unsur yang menjadikan frasa tersebut memiliki makna disfemisme. Dalam data (5) ditemukan penggunaan disfemisme berupa frasa verba, yang mana frasa verba tersebut terdiri dari unsur ini verba yang telah di jelaskan atau dimotifikasi oleh nomina. Frasa **rampok negara** (terdiri dari unsur inti berupa verba asli kata *rampok* dan diperjelas oleh nomina asli kata *negara*). Frasa *rampok negara* bermakna harfiah *sebagai tindakan mengambil paksa sebuah negara*. Akan tetapi, dalam konteks penggunaan istilah disfemisme, *rampok negara* digunakan untuk menggantikan makna *para koruptor*. Dan merupakan tipe disfemisme yang

berbentuk istilah tabu untuk mengejek yang ditujukan untuk para pemerintah.

Bentuk Disfemisme berupa Frasa Benda (Nomina)

Berikut merupakan contoh penggunaan disfemisme berupa frasa benda (nomina) :



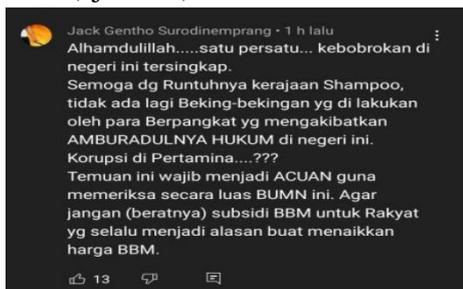
(6) Di luar negeri, budaya malu di didik dan diterapkan dalam hidup. Di Indonesia, **muka tembok adalah kunci**. (K/18/)

Sedangkan istilah disfemisme pada data (6) merupakan bentuk dari frasa endosentris koordinatif yang mana frasa ini memungkinkan untuk dihubungkan dengan kata konjungsi koordinatif yaitu kata *adalah*. Istilah-istilah berbentuk frasa ini mempunyai salah satu unsur yang menjadikan frasa tersebut memiliki makna disfemisme. Pada data (18) ditemukan penggunaan disfemisme berupa frasa nomina, yang mana frasa nomina tersebut terdiri dari unsur inti nomina yang telah di jelaskan atau dimotifikasi oleh nomina. Frasa **muka tembok adalah kunci** (terdiri dari unsur berupa nomina asli frasa *muka tembok* dan diperjelas oleh sebuah konjungsi dan nomina asli *adalah kunci*). Frasa *muka tembok adalah kunci* merupakan frasa idiomatis yang

mana pada frasa nomina tersebut sama sekali tidak memperhankan makna leksikalnya. Frasa *muka tembok* adalah kunci bermakna *tidak punya rasa malu*. Penggunaan istilah *muka tembok* adalah kunci dinilai lebih kasar, sehingga termaksud dalam bentuk istilah disfemisme. Dan merupakan tipe disfemisme yang berbentuk ungkapan sindiran terhadap pemerintah.

Bentuk Disfemisme Berupa Frasa Sifat (Ajektiva)

Berikut merupakan contoh penggunaan disfemisme berupa frasa sifat (ajektiva) :



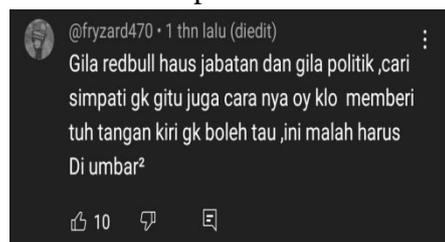
(7) Semoga dengan runtuhnya kerajaan Sambo tidak ada lagi bengking-bekingan yang dilakukan oleh para berpangkat yang mengakibatkan *amburadulnya hukum* di negeri ini. (K/15/)

Istilah disfemisme pada data (7), yang ditemukan dalam kolom komentar terdiri dari frasa endosentrik atributif. Yang mana frasa endosentrik atributif adalah frasa yang terdiri dari unsur tidak setara oleh karena itu frasa ini tidak bisa dihubungkan dengan kata penghubung seperti kata *dan* atau pun kata *atau*. Dalam data (7)

ditemukan penggunaan disfemisme berupa frasa ajektiva, yang mana frasa ajektiva tersebut terdiri dari unsur inti ajektiva yang telah di jelaskan atau dimotifikasi oleh nomina. Frasa *amburadulnya hukum* (terdiri dari unsur berupa asli kata *amburadulnya* dan diperjelas oleh nomina asli kata *hukum*). Frasa *amburadulnya hukum* digunakan untuk menggantikan istilah *berantakannya hukum*. Dan merupakan tipe disfemisme yang berbentuk istilah atau ungkapan yang menunjukkan sebuah penghinaan terhadap hasil kinerja pemerintah.

Bentuk Disfemisme Berupa Klausa

Selain kata dan frasa, bentuk lingual disfemisme yang terdapat dalam kolom komentar youtube pada akun Narasi Newsroom yaitu klausa. Disfemisme yang berbentuk klausa dalam beberapa komentar yang ditemukan, dibentuk dengan menambahkan pronomina. Berikut merupakan contoh penggunaan disfemisme berupa klausa:



(8) *Gila redbull, haus jabatan dan gila politik*, cari simpati tidak juga seperti itu caranya. Kalau memberi tangan kiri tidak boleh tau, ini malah harus Di umbar². (K/20/)

Istilah disfemisme pada data (8), yang ditemukan dalam kolom komentar terdiri dari klausa inti dan klausa bawahan. Data (8) dan merupakan jenis klausa bawahan yang mana klausa ini tidak dapat berdiri tanpa klausa inti yang terdapat makna di dalamnya. Misalnya klausa *Gila redbull, haus jabatan dan gila politik*, terdiri dari frasa ajektif modifikatif *gila redbull* merupakan klausa inti, kemudian diperjelas dengan klausa bawahan yang terdiri dari frasa *haus jabatan dan gila politik*. Dalam data (8) ditemukan penggunaan disfemisme berupa klausa *Gila redbull, haus jabatan dan gila politik*. Klausa ini merupakan klausa idiomatis yang tidak mempertahankan makna yang sebenarnya. Digunakan untuk menggantikan istilah *keinginan yang sangat besar terhadap sebuah jabatan dan fanatik terhadap politik*. Dan merupakan tipe disfemisme yang berbentuk istilah atau ungkapan yang menunjukkan sebuah penghinaan dan ketidakhormatan yang diberikan atau ditujukan untuk para pemerintahan.

Fungsi Penggunaan Disfemisme dalam Kolom Komentar youtube pada Akun Narasi Newsroom

Fungsi-fungsi satuan ekspresi yang terdapat dalam kolom komentar youtube pada akun Narasi Newsroom ada 9 macam, yaitu; (1) mengungkapkan kemarahan atau kejengkelan, (2) mengkritik, (3) menyindir, (4) menuduh atau menyalahkan, (5) mengeluh, (6) menyampaikan informasi, (7)

menghina dan mengejek, (8) menunjukkan ketidaksetujuan, dan (9) menunjukkan rasa tidak suka. Masing-masing akan dibahas sebagai berikut dengan beberapa contoh yang mewakili data.

Mengungkapkan Kemarahan atau Kejengkelan

Fungsi satuan ekspresi disfemisme yang digunakan, diantaranya untuk mengungkapkan perasaan marah atau kejengkelan. Umumnya penggunaan dengan ungkapan tersebut untuk melampiaskan kemarahan atau kejengkelan melalui kata-kata yang lebih tajam atau kasar. Berikut adalah contoh penggunaan ekspresi disfemisme yang berfungsi untuk mengungkapkan kemarahan atau kejengkelan, yang terdapat dalam data.



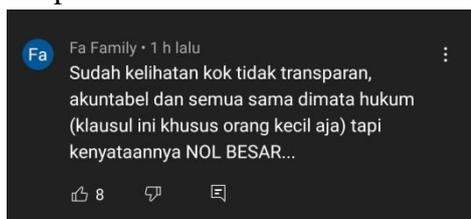
(9) Miris...rampok negara diberi remisi. Rampoknya saja tidak peduli uang itu dari mana dan sikat terus pastinya jika tidak tertangkap. (K/14/)

Pada data (9), digunakan istilah *rampok negara* untuk menggantikan istilah dan bermakna ‘merampas dengan paksa milik negara’. Penggunaan istilah *rampok negara* digunakan untuk mengungkapkan ekspresi kejengkelan dan kemarahan

penutur yang disebabkan oleh kebijakan pemerintah yang memberikan remisi atau potongan terhadap para koruptor.

Mengkritik

Fungsi satuan ekspresi disfemisme lainnya digunakan untuk memberikan kritikan. Mengkritik dalam arti menggunakan ungkapan disfemisme untuk mengecam suatu tindakan dari pihak lain yang disertai dengan pendapatnya, serta dengan ungkapan yang lebih tajam atau kasar. Berikut adalah contoh penggunaan ekspresi disfemisme yang berfungsi untuk mengungkapkan kritikan, yang terdapat dalam data.



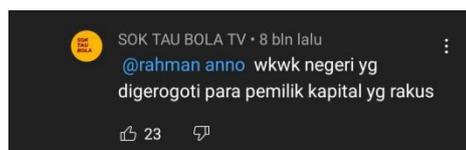
(10) Sudah kelihatan kok tidak transparan, akuntabel dan semua sama di mata hukum (klausul ini khusus orang kecil saja) tapi kenyataannya *nol besar*. (K/32/)

Pada data (10), digunakan istilah *nol besar* untuk menggantikan istilah dan bermakna 'omong kosong atau tidak ada hasil'. Penggunaan istilah *nol besar* digunakan untuk mengkritik kebijakan pemerintah mengenai keadilan hukum yang berlaku di negara Indonesia.

Menyindir

Fungsi satuan ekspresi disfemisme lainnya digunakan untuk

memberikan sindiran. Menyindir dalam arti menggunakan ungkapan disfemisme untuk mengataka suatu hal secara tidak langsung atau implisit, namun menggunakan pilihan kata yang lebih kasar dan frontal. Berikut adalah contoh penggunaan ekspresi disfemisme yang berfungsi untuk memberikan sindiran, yang terdapat dalam data.



(11) Negeri yang *digerogoti* para pemilik kapital yang rakus. (K/30/)

Pada data (11), digunakan istilah *digerogoti* untuk menggantikan istilah dan bermakna 'dirampas atau diambil sedikit-demi sedikit'. Penggunaan istilah *digerogoti* digunakan untuk memberi sendiri kepada pemerintah yang telah membiarkan kapitalis dari negara asing mengesuai sebagian sumber daya alam dan perekonomian yang ada di Indonesia.

Menuduh atau Menyalahkan

Fungsi satuan ekspresi disfemisme lainnya digunakan untuk memberikan sebuah tuduhan atau menyalahkan. Menuduh atau menyalahkan dalam arti menggunakan ungkapan disfemisme untuk menuduh pihak tertentu atas terjadi suatu peristiwa dengan kata-kata yang negatif. Berikut adalah contoh penggunaan ekspresi disfemisme

yang berfungsi untuk memberikan tuduhan atau menyalahkan, yang terdapat dalam data.



(12) Dulu BBM naik Rp. 500 Parpol (partai politik) pada turun, sekarang BBM naik terus-terusan pada diem. Yang dulu ***koar-koar*** mana nih. (K/02/)

Pada data (12), digunakan istilah ***koar-koar*** untuk menggantikan istilah dan bermakna ‘berkata dengan suara keras’. Penggunaan istilah ***koar-koar*** digunakan untuk menuduh dan menyalahkan salah satu pihak partai politik yang dulunya sering turun tangan mengenai kenaikan BBM, namun sekarang cenderung bungkam dan tidak peduli terhadap kenaikan BBM.

Mengeluh

Fungsi satuan ekspresi disfemisme lainnya digunakan untuk mengeluh. Mengeluh dalam arti menggunakan ungkapan disfemisme untuk mengungkapkan penderitaan yang dialami, dengan menggunakan pilihan kata yang lebih kasar. Berikut adalah contoh penggunaan ekspresi disfemisme yang berfungsi untuk mengeluh, yang terdapat dalam data.

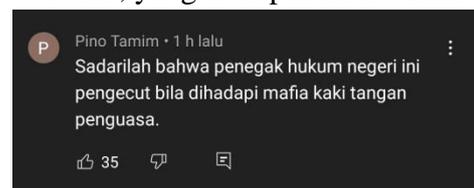


(13) Kabar buruk, semakin ***ambyar*** pak dek, ekonomi meroket ke bawah. (K/19/)

Pada data (13), digunakan istilah ***ambyar*** (yang diambil dari istilah bahasa daerah jawa) untuk menggantikan istilah dan bermakna ‘hancur’. Penggunaan istilah ***ambyar*** digunakan untuk mengeluhkan kondisi ekonomi masyarakat Indonesia saat ini yang semakin menurun.

Menyampaikan Informasi

Fungsi satuan ekspresi disfemisme lainnya digunakan untuk menyampaikan informasi. Menyampaikan informasi dalam arti menggunakan ungkapan disfemisme untuk menyampaikan informasi dan menggambarkan suatu peristiwa yang terjadi di dalam masyarakat secara negatif. Berikut adalah contoh penggunaan ekspresi disfemisme yang berfungsi untuk menyampaikan informasi, yang terdapat dalam data.



(14) Sadarilah bahwa penegak hukum negeri ini ***pengecut*** bila di hadapi mafia kaki tangan penguasa. (K/28/)

Pada data (14), digunakan istilah ***pengecut*** untuk menggantikan istilah dan bermakna ‘penakut’. Penggunaan istilah ***pengecut*** digunakan untuk menyampaikan informasi kepada pembaca lainnya

bahwa penegak hukum negeri ini tidak akan berani melawan para mafia yang merupakan anak buah para penguasa.

Menghina, Mengejek, atau Mempertajam Penghinaan

Fungsi satuan ekspresi disfemisme lainnya digunakan untuk menghina, mengejek, atau mempertajam penghinaan. Menghina dalam arti menggunakan ungkapan disfemisme untuk merendahkan pihak tertentu. Kemudian mengejek, dalam arti menggunakan ungkapan disfemisme untuk mengejek atau mengolok-olok pihak lain. Sedangkan mempertajam penghinaan dalam arti menggunakan ungkapan disfemisme yang menggunakan kata-kata kasar atau tabu untuk mempertajam hinaan atau ejekan kepada pihak tertentu. Berikut adalah contoh penggunaan ekspresi disfemisme yang berfungsi untuk menghina, mengejek, atau mempertajam penghinaan, yang terdapat dalam data.



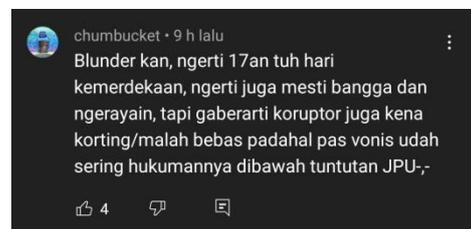
(15) Ya biasalah, SDM Indonesia tapi bukan kita yang punya, akibat ***kegoblokan*** para pejabatnya. (K/30/)

Pada data (15), digunakan istilah ***kegoblokan*** untuk menggantikan istilah dan bermakna 'tidak memiliki pengetahuan'.

Penggunaan istilah ***kegoblokan*** digunakan untuk mempertajam penghinaan kepada para pejabat, karena sudah dianggap memberikan SDM kepada pihak asing, yang mana perbuatan tersebut cukup merugikan Indonesia.

Menunjukkan Ketidaksetujuan

Fungsi satuan ekspresi disfemisme lainnya digunakan untuk menunjukkan ketidaksetujuan. Menunjukkan ketidaksetujuan dalam arti menggunakan ungkapan disfemisme untuk menunjukkan sebuah penolakan, penyangkalan, peringatan, atau tidak membenarkan oleh pihak tertentu. Berikut adalah contoh penggunaan ekspresi disfemisme yang berfungsi untuk menunjukkan ketidaksetujuan yang terdapat dalam data.



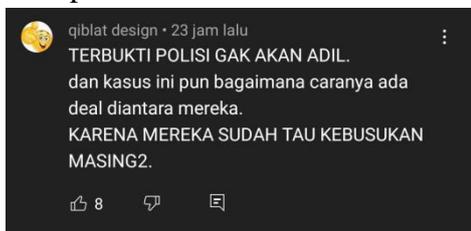
(16) Blunder kan, ngerti 17an tuh hari kemerdekaan, ngerti juga mesti bangga dan ngerayain, tapi tidak berarti ***koruptor*** juga kena korting atau malah bebas, padahal pas vonis udah sering hukumannya di bawah tuntutan. (K/34/)

Pada data (16), digunakan istilah ***koruptor*** untuk menggantikan istilah dan bermakna 'orang yang menyelewengkan uang negara'.

Penggunaan istilah *koruptor* digunakan untuk memberikan suatu penolakan dan tidak membenarkan terhadap pernyataan pemerintah yang memberikan pengurangan masa tahanan pada koruptor pada tiap hari perayaan kemerdekaan bangsa Indonesia.

Menunjukkan Rasa Tidak Suka

Fungsi satuan ekspresi disfemisme lainnya digunakan untuk menunjukkan rasa tidak suka. Menunjukkan rasa tidak suka dalam arti menggunakan ungkapan disfemisme untuk mengungkapkan rasa tidak suka penutur terhadap suatu pihak tertentu, baik berupa sifat maupun tindakan. Berikut adalah contoh penggunaan ekspresi disfemisme yang berfungsi untuk menunjukkan rasa tidak suka, yang terdapat dalam data.



(17) Terbukti polisi tidak akan adil. Dan kasus ini pun bagaimana caranya ada deal di antara mereka. Karena mereka sudah tau *kebusukan* masing-masing. (K/41/)

Pada data (17), digunakan istilah *kebusukan* untuk menggantikan istilah dan bermakna 'keburukan'. Penggunaan istilah *kebusukan* digunakan untuk mengekspresikan

rasa tidak suka terhadap aparat penegak hukum karena sudah terlalu banyak rekayasa dan penipuan terhadap publik untuk menutupi kejelekan dan perlakuan buruk mereka.

Berdasarkan penjabaran pada data di atas, hasil penelitian dapat dinyatakan bahwa dalam kolom komentar *youtube* pada akun Narasi Newsroom dapat diasumsikan bahwa netizen dalam bersosialisasi di media sosial selalu memiliki kebebasan dalam memilih sebuah diksi atau gaya bahasa berdasarkan dengan cara pengungkapannya. Hal ini tergantung pada tujuan ujaran tersebut digunakan. Media sosial adalah platform yang merupakan salah satu sarana untuk mengemukakan pendapat, selain itu media sosial juga mewadahi penggunaannya untuk menjadi siapa pun yang mereka inginkan yang tidak dapat mereka wujudkan dalam kehidupan nyata. Namun, penggunaan internet harus digunakan dengan bijak. Netizen harus pahami peraturan yang berlaku agar bisa menghindari penggunaan istilah-istilah disfemisme. Umumnya penggunaan istilah disfemime tersebut untuk mengekspresi dengan konotasi yang menyinggung terhadap lawan bicara (Terry, 2020).

Adapun penggunaan istilah disfemisme berdasarkan data yang dilihat dari bentuk lingualnya meliputi kata, frasa, dan klausa. Selanjutnya tipe yang digunakan adalah tipe penggunaan istilah-istilah tabu dan

penggunaan istilah-istilah yang dianggap menghina dan tidak sopan pada karakter sasaran. Semua penggunaan disfemisme ini dimaksudkan untuk menghina atau memaki karakter yang dituju. Temuan penelitian ini relevan dengan dengan hasil penelitian Hermawan, Dina H, dkk (2018) yang menemukan bentuk lingual dan fungsi disfemime meliputi kata, frase, dan klausa. Adapun tujuh fungsi disfemisme yang ditemukan dalam penelitian ini, di antaranya: (a) sebagai perantara untuk mengungkapkan hal-hal yang tabu atau tidak senonoh, (b) sebagai tanda ketidaksukaan, kebencian, dan tidak hormat, (c) sebagai perantara untuk mengungkapkan kemarahan. atau kejengkelan, (d) sebagai penggambaran negatif terhadap sesuatu, (e) sebagai sarana untuk menghina dan mencemooh, (f) sebagai sarana untuk mencela, dan (g) sebagai sarana untuk melebih-lebihkan dan memarahi.

Kemudian penelitian terkait dengan dengan tipe disfemisme juga dilakukan oleh Heryana (2019). Berdasarkan hasil analisisnya ditemukan 8 tipe disfemime yang terdapat dalam kolom komentar, yaitu 1) istilah tabu yang digunakan untuk memaki, benda, dan serangan, 2) umpatan cabul, 3) perbandingan manusia dengan binatang dianggap memiliki perilaku tertentu, 4) istilah yang berasal dari kata tabu organ tubuh, tubuh effluvia (bau atau sekret),

dan perilaku seksual, 5) nama panggilan yang diambil dari fisik karakter yang terlihat seperti orang yang tidak normal, 6) nama panggilan yang menggunakan istilah dari kelainan mental atau penyakit jiwa, 7) disfemisme seksis, rasis, spesies, classist, ageist, dan kata-kata yang diakhiri dengan -ist yang bekerja sebagai, dan 8) pihak yang melihat satu sama lain menuju karakter yang dimaksud.

SIMPULAN

Penelitian ini menyelidiki penggunaan disfemisme dalam media sosial. Peneliti menganalisis bentuk lingual dan tipe disfemisme dalam kolom komentar *youtube* pada akun Narasi Newsroom serta fungsi digunakannya disfemisme. Hasil penelitian menunjukkan bentuk lingual disfemisme yang terdapat dalam kolom komentar *youtube* pada akun Narasi Newsroom terwujud dalam beberapa bentuk lingual yang di kategorikan menjadi 3 kelompok. *Pertama* terdiri dari kata dasar atau monomorfemik, kata-kata yang berupa polimorfemik berbentuk kata berimbuhan, kata reduplikasi, disertai kata majemuk. *Kedua* terdiri dari frasa yang meliputi frasa verba, frasa nomina, dan frasa ajektiva. *Yang ketiga*, berupa klausa yang pada umumnya digunakan pronomina dimaksudkan untuk memberikan penekanan kepada bentuk-bentuk disfemisme tersebut.

Berdasarkan data yang telah diteliti adapun beberapa bentuk tipe disfemisme yang terdapat dalam kolom komentar, yaitu (1) istilah tabu yang digunakan untuk memaki, mengejek, dan menyakiti; (2) berupa serapah yang cabul; (3) berupa istilah yang berasal dari organ tubuh yang ditabukan, efluvia tubuh bau atau sekresi), dan perilaku seksual; (4) disfemisme *sexist*, *racist*, *speciesist*, *classist*, *ageist*, dan kata berakhiran -*ist* lainnya yang berfungsi sebagai penghinaan; (5) istilah yang menyerukan penghinaan terhadap karakter yang dituju.

Selain itu, ada sembilan fungsi penggunaan disfemisme berdasarkan dengan pendekatan teori Zöllner (1997) yang diungkapkan dan diamati melalui konteks penggunaan disfemisme dalam kolom komentar, antara lain yaitu mengungkapkan kemarahan atau kejengkelan, mengkritik, menyindir, menuduh atau menyalahkan, mengeluh, menyampaikan informasi, menghina dan mengejek, menunjukkan ketidaksetujuan, dan menunjukkan rasa tidak suka. Kesembilan fungsi di atas merupakan fungsi penggunaan disfemisme dapat digunakan seseorang dalam berbagai situasi. Hal ini bergantung dengan situasi yang sedang dialami orang tersebut.

Penelitian disfemisme ini termaksud ranah semantik dalam ruang lingkup konotasi dan perubahan makna (Sitanggang, 2020; Bahtiar, 2021). Adanya perubahan makna yang

digunakan dalam tuturan disfemisme dipengaruhi oleh beberapa sebab, diantara adalah adanya perkembangan dalam bidang ilmu dan teknologi, perkembangan sosial budaya, perkembangan bidang pemakaian, adanya asosiasi, pertukaran rangkap indra, perbedaan tanggapan, adanya peningkatan, perkembangan istilah, serta adanya proses gramatikal.

Penggunaan disfemisme dalam kolom komentar youtube, merupakan bentuk pelanggaran terhadap prinsip-prinsip yang berkaitan erat dengan muka dan efek yang ditimbulkan. Oleh karena itu tidak heran jika ada beberapa komentar yang telah dihapus karena dapat menyinggung pihak lain. Penggunaan disfemisme juga melanggar prinsip tabu dalam ranah sosiolinguistik yakni ungkapan terlarang dalam suatu masyarakat. Penggunaan disfemisme menjadikan hal-hal tabu pada masa lalu menjadi hal yang biasa dan wajar diungkapkan pada masa sekarang.

REFERENSI

- Al-Hamad, M. Q., & Salman, A. M. (2013). The Translatability of Euphemism in the Holy Quran. *European Scientific Journal*, 9(2), 190–214.
- Allan, K., & Burridge, K. (1991). *Euphemism & Dysphemism: Language Used as Shield And Weapon*. Oxford University Press.
- Allan, K., & Burridge, K. (2006). *Forbidden Words: Taboo and*

- the Censoring of Language*. Cambridge University Press.
- Ayu, W., dkk. (2021). Disfemisme Pada Kolom Komentar Akun Instagram@rahmawatikekeyiputricantikka23. *Jurnal: Hasta Wiyata*.
- Bahtiar. (2021). Disfemisme Penggunaan Bahasa Netizen Pada Momen Pemilihan Presiden 2019. Tesis. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Chaer, A. (1995). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2002). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Garner, B.A. (2000). *The Oxford Dictionary of American Usage and Style*. New York: Oxford University Press.
- Hermawan, D. H., dkk. (2018). Penggunaan Disfemisme oleh Pembenci (Haters) dalam Instagram pada Akun Ayu Ting Ting. *JOM FIKP*. 5 (1): 1-15.
- Heryana, N. (2019). Eufemisme dan Disfemisme pada Media Berita Daring. *Republika: Perkembangan Kasus Setya Novanto Edisi Januari 2018*. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 11 (1): 62-76.
- Khasan, A. M., Sumarwati, & Setiawan, B. (2014). Pemakaian Disfemisme dalam Berita Utama Surat Kabar Joglo Semar. *BASASTRA: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 2(3), 1–12.
- Leech, G. 2003. *Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nisak, K., Bahry, R., & Mahmud, S. (2018). Disfemisme Bahasa Aceh Dalam *Ilmiah Mahasiswa Jurusan PBSI*, 3(2), 164–172.
- Prasetyo, Y., Sentot., & Wahyudin, Ahmad. (2019). Disfemisme Dalam Komentar *Netizen* Pada Video *Dash Cam Owners Indonesia* Di Youtube. *E-Journal Student: Sastra Indonesia*, 8(4), 30-35.
- Ramadhani, Mustika; Charlina; Dudung Burhanudin. 2021. Disfemisme pada Kolom Komentar Akun Instagram Beby Fey. *Jurnal Tuah Pendidikan Dan Pengajaran Bahasa*, 3 (1): 70-75.
- Rohayati, F., Basuki, R., Diani, I. (2020). Kajian Bahasa Disfemia Pada Kolom Komentar Netizen di Instagram. *Wacana: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*. *Vo. 18, No.2(2020)*.
- Sitanggang, M. A. P. (2020). Disfemisme yang Digunakan dalam Film *Deadpool*. Skripsi. Universitas Sumatra Utara. Diambil dari : <http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/26869>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Diandra Primamitra.
- Susanti, Junita Ardi. (2014). *Analisis Penggunaan Disfemisme Dalam Masyarakat Sasak Dialek A-A di Desa Aikmel Barat Dan Relevansinya dengan*

- Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP*. Mataram: Universitas Mataram.
- Sujarwo, Joko. (2022). Disfemisme Dalam Sosial Media *Twitter* Pada Tagar #Bubarkanreunikadrun212. *Jurnal Ilmiah Penalaran dan Penelitian Mahasiswa*,6(1).
- Terry, A. (2020). Euphemistic Dysphemisms and Dysphemistic Euphemisms as Means to Convey Irony and Banter. *Sage Journal: Language and Literature*. Vol. 29(1) 57–75.
- Walija. (1996). *Bahasa Indonesia dalam Perbincangan*. Jakarta: IKIP Muhammadiyah Jakarta Press.
- Zolner, N. (1997). *Euphemism in Colloquial and Political Us of English* Frankfurt am Main: Peter Lang GmbH.